

Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar

Yunita Rahmah^{1*}, Ahmad Suriansyah², Celia Cinantya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125120016@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1974-1982

Article History:

Received: 02-12-2024

Accepted: 07-12-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di tingkat sekolah dasar, yang merupakan aspek krusial dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Pemilihan topik ini didasari oleh menurunnya nilai moral dan meningkatnya perilaku tidak disiplin di sekolah dasar, yang mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam masyarakat. Hal ini menjadi tantangan besar di era Revolusi Industri 4.0, di mana keterampilan karakter yang kuat sangat dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai buku, artikel, dan sumber literatur terkait. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan pembiasaan, teladan, dan dukungan dari lingkungan sekolah dapat secara efektif meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa. Peran guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter ini. Pendidikan yang tidak hanya menekankan teori tetapi juga praktik langsung dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan yang konsisten memungkinkan siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki dasar moral yang kokoh. Dengan pendidikan karakter yang terfokus, siswa akan siap menghadapi tantangan global dan berperan sebagai agen perubahan yang positif bagi bangsa. Temuan ini menekankan pentingnya kerjasama dari berbagai pihak dalam proses pendidikan karakter untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Disiplin; Tanggung Jawab; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang mengalami periode informasi dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingginya arus informasi dan ketatnya persaingan menjadi faktor utama yang mendorong kemajuan peradaban serta perkembangan suatu negara. Kebutuhan pendidikan di abad ke-21 telah mengalami perubahan besar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, yang sangat berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Pada abad ke-21, yang sering disebut sebagai era Revolusi Industri 4.0, peningkatan mutu sumber daya manusia di setiap jenjang pendidikan menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Maulana et al, 2023). Pendidikan karakter merupakan aspek krusial dalam membentuk generasi berkualitas unggul. Upaya ini menjadi pondasi utama untuk melahirkan anak-anak Indonesia yang bermutu, sehingga nilai-nilai positif yang mereka miliki dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sholekhah, 2019).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengintegrasikan prinsip moral dengan aspek sosial dalam kehidupan siswa (Raharjo, 2010). Siswa di sekolah dididik tentang nilai moral, yang berfokus pada bagaimana individu dan masyarakat berperilaku sesuai dengan standar kebenaran yang diterima di masyarakat. Mereka juga diberi kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut melalui pembelajaran mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada memberi siswa pengetahuan, tetapi juga berusaha membangun karakter yang positif agar siswa dapat menjadi orang yang baik di masa depan (Sofiasyari, 2019).

Menurut Dini (2018), Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa dengan etika dan moral yang kuat sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab untuk membangun kehidupan yang adil, aman, dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan dasar, tujuan, dan jalan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, sekaligus warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah komponen penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Namun, kenyataannya saat ini adalah bahwa Indonesia sedang mengalami keterpurukan, bukan hanya karena krisis ekonomi, tetapi juga karena krisis moral, yang menunjukkan kemerosotan jati diri bangsa (Cinantya, Suriansyah, & Asniwati, 2018). Kemerosotan moral dan jati diri di kalangan pelajar di Indonesia dapat diamati dari berbagai perilaku sederhana, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan atribut seragam dengan lengkap, tidak menyerahkan tugas tepat waktu, serta menimbulkan keributan di kelas. Kurangnya kedisiplinan pada siswa dapat membuat mereka menjadi individu yang tidak patuh terhadap aturan, memiliki pengendalian diri yang rendah, bertindak semaunya sendiri, dan membentuk karakter yang kurang baik (Ayu, Marhayni & Kamarudin, 2024). Selain itu, tingkat tanggung jawab siswa juga tercermin dari cara mereka menyelesaikan tugas sekolah. Perilaku tersebut dapat digolongkan sebagai tindakan yang menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara optimal (Wibowo, 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan adanya penurunan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa serta masyarakat. Penelitian oleh Lesmana, Nabila, Siregar, dan Utara (2024) mengungkapkan bahwa sekitar 65% siswa di sekolah dasar

melanggar aturan sekolah, seperti datang terlambat dan tidak mengenakan seragam dengan benar. Angka ini mencerminkan rendahnya kesadaran akan pentingnya disiplin. Selain itu, penelitian oleh Wuryandani, Maftuh, dan Budimansyah (2014) menunjukkan bahwa banyak siswa terpengaruh oleh perilaku negatif dari teman sebaya dan lingkungan sekitar, yang turut menurunkan rasa tanggung jawab mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya pendidikan karakter yang lebih intensif untuk memperbaiki sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi tantangan sosial di sekitarnya

Kehidupan sehari-hari memiliki banyak contoh ketidakdisiplinan. Memarkir mobil di tempat yang tidak sesuai dan membuang sampah sembarangan adalah dua contoh perilaku tidak disiplin. Walaupun terkesan sepele, tindakan-tindakan ini mencerminkan kurangnya sikap disiplin dalam masyarakat. Ketidakdisiplinan juga sering terjadi di sekolah, terutama di sekolah dasar. Beberapa contohnya adalah terlambat tiba di sekolah, tidak memakai seragam yang diharuskan, dan berjalan atau duduk di atas tanaman meskipun ada tanda larangan "dilarang menginjak tanaman". (Wuryandani, Maftuh, & Budimansyah, 2019). Munculnya perilaku tidak disiplin di sekolah mengindikasikan adanya masalah serius terkait pendidikan karakter. Kebiasaan yang awalnya hanya terlihat di lingkungan sekolah cenderung akan terbawa ke masyarakat ketika mereka memasuki usia dewasa.

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi kedisiplinan siswa dan perilaku pelanggaran mereka. Faktor internal terkait langsung dengan keadaan dalam diri siswa, seperti munculnya rasa malas akibat rendahnya motivasi, kurangnya minat, dan minimnya kesadaran untuk mematuhi aturan. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan aspek-aspek di luar diri siswa yang memengaruhi perilaku mereka, seperti kondisi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta penerapan aturan dan kedisiplinan di lingkungan sekolah (Lesmana, Nabila, Siregar, & Ajaran, 2024). Siswa sebenarnya paham bahwa perilaku yang dilakukan itu salah. Namun, siswa belum memiliki kemampuan untuk menghindari kebiasaan tersebut.

Penguatan pendidikan karakter, terutama di sekolah, diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pendidikan karakter adalah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini termasuk pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru berperan membantu siswa memahami, menumbuhkan, dan membentuk nilai-nilai karakter tertentu. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, karakter yang perlu dikembangkan di sekolah meliputi dua aspek utama, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi sosial mencakup nilai-nilai penting seperti disiplin dan tanggung jawab. Disiplin merujuk pada kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku, sedangkan tanggung jawab mencerminkan sikap konsisten dalam menjalankan komitmen yang telah dibuat (Ramadhani, 2021). Selama ini, pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada pengajaran tentang mana yang benar dan salah, namun belum mencapai tahap untuk mengubah perasaan dan perilaku agar sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter diharapkan akan menghasilkan generasi yang memiliki nilai moral yang kuat dan sukses di bidang akademik. (Cinantya, Aslamiah & Suriansyah 2024). Sekolah harus berusaha membangun

karakter, terutama disiplin dan tanggung jawab, agar siswa memiliki dasar yang kokoh sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab bagi siswa sekolah dasar. Karakter ini sangat penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan di era *modern* dan Revolusi Industri 4.0. Diharapkan artikel ini akan memberikan pemahaman yang jelas dan bermanfaat tentang pentingnya pendidikan karakter dan menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi studi kepustakaan (*library study*), yaitu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber literatur yang tersedia sebagai objek kajian. Penelitian ini berfokus pada upaya menanamkan pendidikan karakter sejak dini di sekolah dasar untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, literatur, serta dokumen lain yang relevan dengan topik yang dibahas (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan informasi secara tidak langsung melalui penelitian terhadap objek yang relevan (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan keteraturan terhadap aturan dan norma yang ada. Ini sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa dan memberikan banyak manfaat lainnya jika siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Ningrum, Ismaya, & Fajrie, 2020). Menurut Melati (2021) Seorang siswa dapat dianggap disiplin jika (1) tiba di sekolah dan pulang tepat waktu, (2) mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, (3) menyelesaikan tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu dengan menggunakan bahasa yang benar dan sesuai, (5) mengenakan seragam sesuai dengan aturan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan yang sesuai dengan mata pelajaran.

Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang bersedia menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan penuh perhatian. Sikap ini juga mencerminkan kesiapan seseorang untuk menerima konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat, negara, maupun kewajiban kepada Tuhan (Wanabuliandari & Ardianti, 2018). Menurut Triyani (2020) Jika seorang siswa menunjukkan tanda-tanda berikut: (1) menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, (2) mengambil tanggung jawab atas tindakannya, (3) menjalankan tugas piket sesuai jadwal, dan (4) bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa dianggap bertanggung jawab.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Jepang

Jepang dikenal memiliki sumber daya manusia yang luar biasa dibandingkan negara lain. Beberapa karakteristik utama masyarakat Jepang antara lain kerja keras, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter di Jepang memiliki pendekatan yang berbeda dari negara lainnya. Sejak dini, masyarakat Jepang

diajarkan nilai-nilai yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal baik di sekolah. Mereka sangat menyadari betapa pentingnya membangun fondasi dan pendidikan karakter yang baik untuk setiap orang dan masyarakat. Oleh karena itu, Jepang berhasil mengembangkan keunggulan karakter yang tidak dimiliki bangsa lain (Widiuseno, 2019). Di Jepang, pendidikan karakter disebut *doutoku-kyouiku*. *Doutoku-kyouiku* berasal dari kata "*doutoku*" yang berarti moral dan "*kyouiku*" yang berarti pendidikan. *Doutoku-kyouiku* adalah pembelajaran moral yang diajarkan di sekolah, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Metode ini membentuk karakter orang Jepang yang terkenal dengan disiplin, ketekunan, kejujuran, kerja keras, toleransi yang tinggi, dan sifat lainnya (Syamsurrijal, 2021).

Di Jepang, pendidikan karakter diterapkan langsung melalui praktik kehidupan sehari-hari yang menekankan moral dan kepribadian. Sementara di Indonesia, pendidikan karakter lebih banyak diajarkan melalui mata pelajaran yang berfokus pada teori (Mulyadi, 2019). Kesuksesan pendidikan karakter di Jepang dalam sistem pendidikan formal sangat bergantung pada cara mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Jepang, pendidikan karakter diterapkan melalui metode *learning by doing*. Kurikulum di sekolah dasar Jepang mencakup tiga kategori utama: (1) mata pelajaran akademis (baik wajib maupun pilihan), (2) pendidikan karakter, dan (3) kegiatan khusus. Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dijadwalkan sebanyak 34 jam pelajaran setiap tahunnya, yang setara dengan sekitar 3,3-4,0% dari total jam belajar per tahun. Oleh karena itu, setiap minggu, siswa menerima satu jam pelajaran pendidikan moral dengan durasi 45 menit (Setiawati, Suparman, & Isyanto, 2022).

Dalam penerapannya, pendidikan karakter di Jepang tidak diajarkan secara teoritis, melainkan langsung dipraktikkan oleh siswa. Jepang percaya bahwa tujuan pendidikan pada tiga tahun pertama sekolah bukan untuk menilai pengetahuan atau hasil belajar anak, melainkan untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong mereka melakukan kebaikan sejak usia dini (Widiuseno, 2019). Selain diajarkan untuk menyimpan barang-barang seperti tas, jaket, tempat makan, dan payung di tempat yang tepat, siswa diwajibkan untuk membuka sepatu mereka dan menaruhnya dengan rapi di tempat yang telah disediakan. Siswa juga dididik untuk membuang sampah di tempatnya dan membersihkan kotoran. Mengajarkan cara menggunakan toilet yang baik, seperti menggunakan tisu dan air secukupnya, mengguyur air setelah menggunakannya, mematikan lampu sebelum meninggalkan toilet, dan menata sandal. Setelah itu, guru menginformasikan tentang pelanggaran yang terjadi dan mengajak siswa untuk berdiskusi mencari solusinya (Amalita, Ananda, Gistituati, & Rusdinal, 2024).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia, konsep pendidikan karakter tidak baru. Pendidikan ini telah menjadi bagian dari pendidikan agama dan moral di pesantren dan sekolah sejak kemerdekaan. Hingga awal tahun 2000-an, praktik ini masih berlangsung. Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010, Menteri Pendidikan Nasional Indonesia kemudian secara resmi memperkenalkan pendidikan karakter. Karena tujuan positifnya, banyak pihak mendukung kebijakan pemerintah ini. Para siswa diharapkan tidak hanya pintar dan aktif tetapi juga memiliki sifat yang mulia. Karena ketika seseorang tidak memiliki karakter yang baik, hal tersebut dapat menimbulkan

dampak negatif yang tidak diinginkan (Alfarisy, Fitriyani, Mutsaqqofa, & Kusumasari, 2021).

Pendidikan karakter di Indonesia diajarkan melalui materi yang berisi nilai-nilai moral, seperti agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Tetapi pembelajaran biasanya berfokus pada penghafalan (kognitif). Siswa diharapkan menguasai materi, yang keberhasilan diukur oleh kemampuan mereka dalam menjawab soal ujian. Karena tujuan utamanya adalah mendapatkan nilai yang baik, pengaruhnya terhadap perubahan perilaku tidak diperhatikan. Ini menyebabkan perbedaan antara pengetahuan moral (kognisi) dan perilaku (aksi) (Syuhada, 2016).

Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab.

Menurut Sarika (2023) terdapat beberapa langkah untuk membentuk karakter disiplin siswa :

1. Konsisten untuk menjalankan aturan yang sama secara berulang-ulang.
2. Aturan yang diberikan guru harus jelas dan dapat dipahami oleh siswa.
3. Saat memberikan teguran, guru perlu menjaga agar harga diri siswa tetap terjaga agar mereka tidak merasa malu atau tersinggung.
4. Setiap aturan atau teguran harus disertai alasan yang masuk akal dan mudah dimengerti oleh siswa, sehingga mereka memahami pentingnya aturan tersebut.
5. Memberikan pujian atau penghargaan untuk perilaku disiplin yang baik bisa memotivasi siswa untuk terus melakukannya.
6. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, bukan menghukum secara berlebihan, dan membantu siswa memahami kesalahan mereka.
7. Bersikap luwes karena guru perlu bisa menyesuaikan cara mendisiplinkan dengan karakter masing-masing siswa, karena tidak semua anak bisa diberi perlakuan yang sama.
8. Melibatkan siswa dalam pembuatan aturan agar siswa dapat memahami dan menghargai disiplin.
9. Guru harus tegas, tetapi tidak kasar. Ketegasan membantu siswa mengerti bahwa aturan harus diikuti.
10. Dalam memberikan teguran atau hukuman, guru harus tetap tenang dan tidak terbawa emosi agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Sedangkan, untuk menanamkan rasa tanggung jawab siswa dapat dilakukan hal berikut :

1. Memulai dari tugas sederhana

Guru bisa memulai dengan memberikan tugas yang mudah, seperti merapikan alat tulis setelah selesai digunakan. Dengan tugas sederhana ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas barang-barang miliknya.

2. Menebus kesalahan saat berbuat salah

Ketika siswa melakukan kesalahan, guru bisa mengarahkan mereka untuk memperbaikinya. Misalnya, jika ada yang membuat kelas berantakan, mereka harus membantu membersihkan agar belajar menebus kesalahan.

3. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi

Guru menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Jika siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu, mereka harus menerima konsekuensi seperti nilai yang lebih rendah atau waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas.

4. Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab

Guru bisa mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka terkait tanggung jawab, seperti menjaga adik di rumah atau membantu orang tua. Diskusi ini membuat mereka lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di sekolah dasar, kepribadian siswa dibentuk secara signifikan oleh pendidikan disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter ini menjadi fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan di era *modern*, terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Siswa dapat diarahkan untuk menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan bantuan lingkungan sekolah yang mendukung, seperti pembiasaan dan contoh yang baik. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktiknya, yang melibatkan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang konsisten dan tepat, diharapkan siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang tinggi, sehingga siap memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa di masa depan.

Sebagai saran, guru diharapkan untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis praktik langsung dalam pengajaran sehari-hari, seperti simulasi, diskusi kelompok, dan kegiatan yang melibatkan pengalaman nyata untuk memperkuat karakter siswa. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka disiplin dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Di samping itu, disarankan bagi sekolah untuk mengadakan program ekstrakurikuler yang berfokus pada penguatan karakter, seperti kegiatan pramuka atau kerja bakti. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendukung upaya ini dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara lebih mendalam serta memberikan pelatihan bagi guru untuk memastikan implementasinya berjalan efektif. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter diharapkan dapat lebih relevan dengan kebutuhan era digital dan menghasilkan generasi yang berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua orang yang telah membantu penelitian ini dengan baik, baik secara moral maupun material. Penulis juga berterima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, terutama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, karena telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Selain itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari keluarga dan rekan-rekan peneliti yang telah mendorong dan bekerja sama untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini dapat berkontribusi positif pada pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfarisy, F., Fitriyani, F. A., Mutsaqqofa, F., & Kusumasari, N. T. (2021). Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Jepang Dan Indonesia, *Syntax*

- Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1361. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.5189>
- [2] Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal. (2024). Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, Dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 413–419.
 - [3] Aslamiah, A., Cinantya, C., Suriansyah, A., Amelia, R., Ngadimun, N., & Rafianti, W. R. (2020). Independence character education for early childhood in PAUD Integrated Sabilal Muhtadin Banjarmasin during the COVID-19 pandemic. In *ICERI2020 Proceedings: 13th Annual International Conference of Education, Research and Innovation* (pp. 5886–5893). <https://doi.org/10.21125/iceri.2020.1265>
 - [4] Ayu, R., Marhayani, D. A., & Kamaruddin, K. (2024). ANALISIS KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD NEGERI 90 SINGKAWANG. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 81-89. <http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v9i1.5757>
 - [5] Basuki, S. (2016). Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 2(1), 65–70.
 - [6] Cinantya, C., Aslamiah, S., & Suriansyah, A. (2018). The model of religion-based character education (multi-site integrated islamic paud sabilal muhtadain and paud islam mawaddah banjarmasin, indonesia). *European journal of education studies*. <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/viewFile/2097/4733>
 - [7] Cinantya, C., Suriansyah, A., & Asniwati, A. (2018). The Model of Religion-Based Character Education (Multi-Site Integrated Islamic Paud Sabilal Muhtadain and Paud Islam Mawaddah Banjarmasin, Indonesia). *European Journal of Education Studies*, 5(7), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494158>
 - [8] Cinantya, C., Suriansyah, A., & Asniwati, A. (2024). Character education based on religious values in early childhood: A school principal's leadership perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7), 43–49. <https://doi.org/10.47191/ijssshr/v7-i07-43>
 - [9] Cinantya, C., Suriansyah, A., Asniwati, A., & Aslamiah, A. (2019). The strategy of religious-based character education in early childhood education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 1–7. https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5512_Amelia_2019_E_R.pdf
 - [10] Hizraini, A. A., Winarni, R., & Yamtinah, S. (2022). Character Education in a Children's Short Story Book entitled "Linda has a Papaya Garden". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1381-1392. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1051>
 - [11] Lesmana, G., Nabila, A., & Siregar, W. P. (2024). MENGIDENTIFIKASI MURID TIDAK DISIPLIN TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN DAN RISET*, 2(1), 34-40.
 - [12] Lesmana, G., Nabila, A., Siregar, W. P., & Ajaran, T. (2024). *Mengidentifikasi Murid Tidak Disiplin Terhadap Proses*, 3(3), 142–147. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i3.435>
 - [13] Maulana, R., Lesmana, C., Hartono, H., & Agustian, T. (2023). Mempersiapkan Generasi Muda Di Era Industri 4.0 Berbasis Karakter Di Sma Negeri 1 Sungai Pinyuh. *BIKONS: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 3(3), 58-66.

- [14] Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- [15] Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. *Budi. Journal Kiryoku*, 7(2), 141–149.
- [16] Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>
- [17] Perdana, S., Ahmad Suriansyah, & Ngadimun. (2020). The Influence of the Principal's Leadership Role, Religious Customization and Character Education Programs on the Work Climate in Madrasah Tsanawiyah, Banjarbaru. *Journal of K6 Education and Management*, 2(4), 349-356. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.04.10>
- [18] Pringgar, F. R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- [19] Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- [20] Ramadhani, W. S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Sd Negeri Mannuruki Kota Makassar.
- [21] Sholekhah, F. (2019, March 18). Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental di Era Disruptif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v6i1.343>
- [22] Sipiana, S., Suriansyah, A., & Effendi, R. (2020). The Management Implementation of Character Value at Junior High School. *Journal of K6 Education and Management*, 2(3), 204-210. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.03.04>
- [23] Sofiasyari, I., Atmaja, H. T., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 734-743).
- [24] Suriani, A. I., dan S. Hadi. (2022). Kebijakan literasi digital bagi pengembangan karakter peserta didik. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v7i1.7030>
- [25] Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 1–6. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>